



## **PENANDA REFERENSIAL DALAM NOVEL *KENJA KETULA-TULA* KARYA WIDI WIDAJAT**

**Ayu Ari Susanti**

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2013  
Disetujui April 2013  
Dipublikasikan April  
2013

*Keywords:*  
*referential markers, novel,  
discourse.*

### **Abstrak**

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang dibangun dengan unsur tertentu sehingga menghasilkan suatu nilai estetika atau nilai keindahan. Salah satu unsur pembangunnya adalah referensial atau pengacuan. Analisis dalam penelitian novel *Kenja Ketula-tula* dilihat dari segi ilmu kebahasaan yaitu wacana khususnya penanda referensial.

Permasalahan penelitian ini yaitu penanda referensial dan penggunaan penanda referensial dalam novel *Kenja Ketula-tula* karya Widi Widajat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penanda referensial apa saja dan mendeskripsikan penggunaan penanda referensial dalam novel *Kenja Ketula-tula* karya Widi Widajat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang akan diteliti berupa penggalan-penggalan tuturan yang diduga kuat mengandung penanda referensial. Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel berbahasa Jawa yaitu novel *Kenja Ketula-tula* Karya Widi Widajat. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat yang kemudian data yang sudah ada dianalisis dengan metode agih.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanda referensi yang digunakan dalam novel *Kenja Ketula-tula* Karya Widi Widajat yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Wujud penanda referensialnya antara lain *aku* 'aku', *kowe* 'kamu', *sampejan* 'anda', *-ku* '-ku', *-mu* '-mu', *dak* '-ku-', *iki* 'ini', *kana* 'sana', *kaya* 'seperti', *sesuk* 'besok', dan *bengi* 'malam'.

Berdasarkan penelitian ini, penulis merekomendasikan saran kepada para penulis agar dapat menggunakan penanda referensial yang ada dalam novel ini tetapi tidak ada dalam novel-novel sekarang agar penanda referensial yang dulu sering digunakan tidak hilang begitu saja. Bagi para peneliti diharapkan mengkaji wacana dalam novel *Kenja Ketula-tula* tidak hanya ditekankan pada bidang kebahasaan dan sastra tetapi juga pada bidang pendidikan.

### **Abstract**

*The novel is a literary form of writing that is built with certain elements to produce an aesthetic value or the value of beauty. One element is the reference builder or this reference. The analysis in the study of novel Kenja Ketula-tula in terms of linguistic knowledge that is particular discourse marker referential.*

*The problem of this research is a marker of referential and referential use of the novel markers Kenja Ketula-tula Widi Widajat works. The purpose of this study was to describe any referential markers and describe the use of novel markers in Kenja Ketula-tula referential Widi Widajat works.*

*The approach used in this study is the qualitative descriptive approach. The data will be examined in the form of fragments of speech that allegedly contains referential markers. The data source of this research is a novel in which a novel Java Kenja Ketula-tula work Widi Widajat. Data collection techniques and note that then consider existing data were analyzed with agih.*

*The research concluded that the reference markers used in the novel Kenja Ketula-tula work Widi Widajat the persona reference, demonstrative reference and comparative reference. Being referential markers such as *aku* 'i', *kowe* 'you', *sampejan* 'you', *-ku* 'my', *-mu* 'your', *dak* 'my', *iki* 'this', *kana* 'there', *kaya* 'like', *sesuk* 'tomorrow', and *bengi* 'night'. Based on this study, authors recommend suggestions to the authors to use the existing referential markers in this novel, but not in the novels now that referential markers are often used not just disappear. For researchers to examine the discourse of the novel Kenja Ketula-tula is not only focused on the field of language and literature, but also on education.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Karya sastra beraneka ragam bentuknya. Salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang di bangun dengan unsur-unsur tertentu, sehingga tercipta sebuah karya dengan nilai estetika atau nilai keindahan, maka akan terlahir sebuah novel yang memiliki nilai seni yang tinggi. Penelitian ini akan djabarkan wacana berbahasa Jawa berupa novel lama yang di tulis oleh Widi Widajat pada tahun 1964 dengan judul *Kenja Ketula-tula*. Widi Widajat seorang penulis novel, kelahiran Imogiri tanggal 10 Mei 1928.

Widi Widajat selalu fokus pada cerita dengan latar belakang Jawa. Banyak karya dari Widi Widajat yang di muat dalam surat kabar di beberapa daerah antara lain Semarang (Suara Merdeka), Solo (Suara Bengawan). Yang lebih mengundang rasa kagum yaitu ketika karyanya terpajang di *catalogue* Perpustakaan Nasional Australia (*National Library of Australia*). Selain novel *Kenja Ketula-tula*, masih ada lagi karyanya antara lain: *Dawet Ayu*, *Prawan Semarang*, *Keduwung Katemu Mburi*.

(Herman Pratikto,  
<http://jadul1972.multiply.com/journal/item/72/Widi-Widajat>)

Isi dari novel *Kenja Ketula-tula* menceritakan seorang gadis malang dari Solo yang terkatung-katung di perantauan. Novel ini terdiri dari 32 halaman dengan 4 bagian, yaitu: (1) *ketliweng*, (2) *ketula-tula*, (3) *disija-sija*, dan (4) *betjik ketitik*. Di pilih novel *Kenja Ketula-tula* sebagai objek penelitian karena novel ini memiliki perbedaan dengan novel sekarang adalah ejaannya masih menggunakan ejaan lama, ini menjadi salah satu kesulitan para pembaca untuk memahami isi novel. Tetapi sarana penghubung yang digunakan tetap sama dengan kebanyakan novel jaman sekarang. Setelah membaca dan memahami novel ini, ternyata ditemukan berbagai macam penggunaan pengacuan atau penanda

referensi yang mempunyai fungsi sebagai penghubung yang mengkaitkan kalimat satu dengan yang lain begitu juga dengan paragrafnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang memunculkan sebuah bentuk dan makna

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam bahasa tulis dalam novel *Kenja Ketula-tula* karya Widi Widajat. Data yang akan diambil dan di teliti yaitu penggalan tuturan yang sesuai dengan penanda referensial, yaitu penggalan-penggalan tuturannya yang di duga mengandung sarana penanda referensial didalamnya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, data yang akan disimak berupa wacana tulis dalam sebuah novel berbahasa Jawa. Setelah disimak, kemudian data dimasukkan dalam korpus data. (2) Teknik catat yang merupakan salah satu teknik dengan cara mencatat pada korpus data. Korpus data akan berguna sekali untuk mempermudah dalam mengelompokkan maupun mengumpulkan data.

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode teknik bagi unsur langsung. Pada metode agih alat penentunya yaitu bagian bahasa yang bersangkutan, dalam penelitian ini berupa wacana tulis yang terbentuk dengan menggunakan bahasa. Metode kedua dengan metode teknik bagi unsur langsung, dengan langkah awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, kemudian unsur-unsur yang bersangkutan di pandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Setelah semua data yang diinginkan terkumpul dilanjutkan dengan metode penyajian informasi, karena hasil dari analisis berupa penjabaran tentang semua hal yang dimaksudkan agar penjelasan tentang kaidah yang ditemukan lebih terurai dan detail. Metode ini merupakan perumusan dengan kata-kata mengenai data yang sudah terkumpul dan kemudian dijelaskan. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini disajikan berdasarkan sarana penanda referensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Kenja Ketula-tula* karya Widi Widajat yang menjadi objek penelitian ini terdapat beberapa penanda referensial. Penanda tersebut merupakan bagian dari penanda referensial sebagai berikut:

1. Penanda referensial berdasarkan letak terdapat penanda referensial: endofora (anaforis dan kataforis), eksofora.

a. Anaforis. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“...Bareng wis mara, karo mesem bu Dwijo tjlatu:  
“ Gilo nduk kowe **dak tukokake** pupur, lenga wangi karo lippenstip. Nggonen ja ben wuwuh aju lan manis.”

‘...Ketika datang, dengan tersenyum bu Dwijo berbicara: “Ini nak kamu saya belikan bedak, minyak wangi, dan lipstik. Pakailah agar lebih cantik dan manis.’

(Data: 1)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat pronomina persona pertama tunggal, yaitu *dak tukokake* ‘kubelikan’. Penggunaan unsur *dak-* dimaksudkan untuk mempersonakan orang pertama tunggal yang mengucapkan tuturan yaitu Bu Dwijo. *Dak* pada penggalan tuturan di atas merupakan wujud penanda referensial endofora yang

bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya yang berada di sebelah kiri.

b. Kataforis. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“*Umur kula 20 taun,*” wangsulane **Warti,** ....”

‘Usia saya 20 tahun,’ jawab **Warti,** ....’

(Data:2)

Pada penggalan tuturan di atas pronomina persona pertama tunggal yaitu *kula* ‘aku/saya’ yang merujuk pada pelaku penutur, dalam novel *Kenja Ketula-tula* adalah *Warti*. *Kula* pada penggalan tuturan di atas adalah wujud penanda referensial endofora yang bersifat kataforis.

c. Eksofora. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“*E e, hara tjoba jen wis dandan ngilowa. Kowe mesti ora maido kandaku maneh. Jen aku wong lanang, lambemu wis dak tjuwel tenan.*”

‘E e, coba kalau kamu sudah dandan bercerminlah. Kamu pasti tidak meremehkan pernyataanku lagi. Seandainya saya laki-laki, bibirmu tentu sudah kucubit’

(Data:3)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat referensi eksofora yaitu dengan menggunakan satuan lingual *wong lanang* ‘seorang laki-laki’. *Wong lanang* ‘seorang laki-laki’ pada penggalan tuturan di atas mengacu pada sebuah perumpamaan atau pengandaian apabila penutur seorang laki-laki. Tetapi di dalam teks tidak dijelaskan bahwa ada wanita yang kelaki-lakian, maka dari itu hanya ada pengandaian pada kalimat *jen aku wong lanang* ‘Seandainya saya laki-laki’.

2. Penanda referensial persona. Untuk persona adapun referensinya sebagai berikut:

a. Pronomina persona pertama tunggal. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“Ti, mbok **aku** kok pidjeti. Rak ra sajah ta?”  
pangatage bu Dwijo alon karo njawang Wati.”

(Data:3)

‘Ti, tolong saya dipijiti. Tidak capek kan?’  
pinta bu Dwijo lirik sambil memandang Warti.’

(Data:1)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensial pronomina persona pertama tunggal yang ditunjukkan dengan adanya kata *aku* ‘aku’. Aku pada tuturan di atas merujuk pada penutur yang disebutkan kemudian yaitu Bu Dwijo.

b. Pronomina persona kedua tunggal. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

...Mula karo ngondok-ondok wangsulane Warti:  
“Matur sembah nuwun bu, dene **pandjenengan** kersa ngukup badan kula ingkang sangsara punika.”

‘...Maka dengan terbata-bata jawabannya Warti: “Terima kasih banyak bu, kalau anda mau menerima diri saya yang sengsara ini.’

(Data:2)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensial pronomina persona kedua tunggal dengan menggunakan kata *pandjenengan* ‘kamu/anda’. Penanda referensial *pandjenengan* ‘kamu/anda’ pada penggalan tuturan di atas mengacu pada *bu* (pihak kedua yang diajak bicara). *Pandjenengan* ‘kamu/anda’ dalam tuturan di atas merupakan wujud penanda referensial endofora yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau di sebelah kiri.

c. Pronomina persona ketiga jamak. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“Mulane nganti kleru. Lha teng Semarang adjeng tuwi **sederek** napa nak?”

‘Makanya sampai salah. Apa ke Semarang untuk menengok saudara nak?’

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensial pronomina persona ketiga jamak yang ditunjukkan dengan kata *sederek* ‘saudara’. *Sederek* pada penggalan tuturan di atas merupakan pihak ketiga yang ditanyakan pihak pertama kepada pihak kedua *nak* ‘nak’ yang disebutkan sesudah penanda.

3. Penanda referensial demonstratif, adapun penanda referensialnya seperti *ini*, *kuwi* ‘itu’ yang dapat dilihat dalam contoh tuturan sebagai berikut:

a. Pronomina demonstratif waktu kini. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“...Nuli keprungu pitakone Tionghwa mau marang bu Dwijo: “Pije bu, mangkat **saiki**? Lha Warti endi?”

‘...Terdengarlah pertanyaan Tiong Hoa tadi kepada bu Dwijo: “Bagaimana bu, berangkat sekarang? Mana Warti?”

(Data:1)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensial demonstratif waktu kini, yang itu dengan menggunakan penunjuk waktu *saiki* ‘sekarang’. Kata *saiki* pada penggalan tuturan di atas merujuk pada *mangkat* ‘berangkat’.

b. Pronomina demonstratif waktu yang akan datang. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“Atimu mesti saja luwih seneng anggere kowe **sesuk** wis mlaku<sup>2</sup> lan weruh Tlogoputri lan sapanunggalane.”

‘Hatimu pasti lebih senang jikalau besok sudah jalan-jalan dan melihat Tlogoputri dan sebagainya.’

(Data:2)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat jenis penanda referensial

demonstratif waktu yang akan datang, yaitu dengan menggunakan satuan lingual *sesuk* 'besok'. *Sesuk* mengacu pada hari-hari yang akan datang, yaitu saatnya *Warti* akan jalan-jalan untuk melihat *Tlogoputri*.

c. Pronomina demonstratif waktu netral. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

"*Napa boten prayogi kondur mangke sonten?*"

'Apa tidak lebih baik pulang nanti sore?'

(Data:3)

Pada penggalan tuturan di atas satuan lingual *sonten* 'sore' merupakan jenis pronomina demonstratif waktu netral, karena satuan lingual *sonten* tidak menunjuk pada waktu lampau saja, waktu kini atau sekarang saja, ataupun waktu mendatang, melainkan menunjuk pada waktu sore hari saja.

d. Pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

"*Ija nduk, tepungku karo sibu iki wis suwe,*"  
*sumambunge bah Lok Ting karo njawang*  
*Warti....*"

'Iya nak, kenal saya dengan ibu ini sudah lama,' celetuk *bah Lok Ting* sambil memandang *Warti....*'

(Data:4)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penanda referensial demonstratif tempat yang dekat dengan penutur, yaitu dengan menggunakan pronomina penunjuk *iki* 'ini'. Pronomina *iki* 'ini' mengacu pada *sibu* (Bu Dwijo) yang disebutkan disebelah kiri.

e. Pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

"*Sibu niku,*" *wangsulane Wartu semu rikuh....*"

'Si ibu itu,' jawabannya *Warti* tersipu....'

(Data:5)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat kata *niku* 'itu'. *Niku* merupakan pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur. *Niku* dalam tuturan di atas mengacu pada seorang ibu yang menjadi lawan tuturnya.

f. Pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

"*Bisa uga djam loro. Nginep neng kana rong bengi, mulihe Senen esuk. Neng kana nginep neng losmen.*"

'Bisa jadi jam dua. Menginap di sana dua malam, pulangnye hari Senin pagi. Di sana menginap di losmen.'

(Data:6)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat pronomina penunjuk tempat yang jauh dengan penutur yang menggunakan kata *neng kana* 'di sana'. *Neng kana* pada penggalan tuturan di atas mengacu tempat yang disebutkan pada tuturan-tuturan sebelumnya yaitu Kaliurang.

g. Pronomina demonstratif tempat secara eksplisit. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

"*Dateng Semarang pak,*" *wangsulane Wartu blaka.*"

'Ke Semarang pak,' jawaban *Warti* berterus terang.'

(Data:7)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat jenis penanda referensial demonstratif tempat yang disebutkan secara eksplisit yaitu *teng Semarang* yang mengacu pada tempat yang eksplisit yaitu kota Semarang.

4. Penanda referensial komparatif atau perbandingan. Ilustrasi beserta analisisnya sebagai berikut:

“*Wong mung botjah nangis bae ndadak digatekake. Jen wis kesel rak ja meneng dewe. Kaja ngono kuwi marakake tuman lan botjah bandjur dadi ugungan. Lha jen wis kaja ngene iki ora enak dipangan, apa kowe bisa ngidjoli?*”

‘...Anak hanya menangis saja diperhatikan. Kalau sudah capek tentu berhenti sendiri. Seperti itu akan jadi kebiasaan dan anak jadi manja. Kalau sudah seperti ini tidak enak dimakan, apa kamu bisa mengganti?’

(Data:1)

Pada penggalan tuturan di atas terdapat referensi komparatif dengan menggunakan satuan lingual yaitu *kaja ngono* seperti itu. Kaja ngono pada penggalan tuturan di atas bermaksud membandingkan *wong mung botjah nangis bae ndadak digatekake* ‘knak hanya menangis saja diperhatikan’ dengan *jen wis kesel rak ja meneng dewe* ‘kalau sudah capek tentu berhenti sendiri’. Penutur meminta agar anaknya yang sedang menangis tidak usah diperhatikan, karena bagi penutur apabila si anak sudah lelah, si anak akan berhenti menangis.

## SIMPULAN

Hasil analisis penggunaan penanda referensial dalam novel yang berjudul *Kenja Ketula-tula* dapat disimpulkan bahwa pengacuan atau referensial adalah salah satu kohesi gramatikal tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tipe tempat acuannya meliputi pengacuan endofora (anaforis dan kataforis) dan eksofora. Jenis penanda referensial menurut tipenya meliputi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

Tipe penanda referensial meliputi referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Referensi persona diantaranya: a) Pronomina persona pertama dalam bentuk tunggal dengan wujud penanda

referensial *aku* ‘aku/saya’, *dak-* ‘-ku’, *di-* ‘di-’, *kula* ‘saya’, dan *tak-* ‘-ku’. Bentuk jamak dengan wujud penanda referensial *deweke* ‘dia’. b) Pronomina persona kedua dalam bentuk tunggal dengan wujud penanda referensial *kowe* ‘kamu’, *pandjenengan* ‘kamu/anda’, *-mu* ‘-mu’, *kok-* ‘kau’, dan *sampejan* ‘kamu’. Bentuk jamak tunggal dengan wujud penanda referensial *srimbitan* ‘sarimbitan’. Dan c) pronomina persona ketiga tunggal dengan wujud penanda referensial *-e* ‘-nya’ dan *-ne* ‘-nya’. Penanda referensial demonstratif diantaranya: a) Pronomina penunjuk waktu sekarang atau kini dengan wujud penanda referensial *saiki* ‘sekarang’, waktu yang akan datang atau mendatang dengan wujud penanda referensial *sesuk* ‘besok’, dan waktu netral *sonten* ‘sore’ dan *bengi* ‘malam’. b) Pronomina penunjuk tempat dekat dengan wujud penanda referensial *punika* ‘ini’, *iki* ‘ini’, *kene* ‘disini’, dan *niki* ‘ini’, tempat agak dekat dengan wujud penanda referensial *kuwi* dan *niku*, tempat yang jauh dengan wujud penanda referensial *kana* ‘disana’, dan tempat yang disebutkan secara terang atau eksplisit. Referensi komparatif atau perbandingan hasil analisis dengan wujud penanda referensial *kaya* ‘seperti’ dan *tinimbang* ‘daripada’.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: FBS Unnes.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Stora Grafika.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustaghfiroh, Khikmatul. 2010. *Penanda Kohesi Konjungsi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Djaka Lodang*. Skripsi. FBS Unnes.
- Pratikto, Herman. 2009. *Biografi Widi Widajat*.  
[http://jadul1972.multiply.com/journal/item/72/Widi-Widayat?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://jadul1972.multiply.com/journal/item/72/Widi-Widayat?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem). Diunduh 20/10/1012 10.43 AM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suryawati. 2010. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Anak Berbahasa Jawa*. Skripsi. FBS Unnes.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Ima. 2011. *Penanda Referensial dalam Novel Trah Karya Atas S. Danusubroto*. Skripsi. FBS Unnes.